

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gigi merupakan salah satu dari sistem penguyahan dalam kesatuan stomatognasi yang memiliki peran penting dalam proses pencernaan makanan. Gigi akan melakukan pemecahan makanan, sebelum makanan tersebut ditelan. Proses pemecahan makanan akan membantu menjaga kesehatan gigi supaya tetap dalam keadaan baik (Suhartini, *et al.*, 2011). Setiap individu memiliki bentuk gigi yang beraneka ragam. Keanekaragaman bentuk dan anatomi gigi dapat disebabkan karena kebiasaan buruk berupa perilaku bruxism yang dialami oleh individu tersebut (Asmawati, *et al.*, 2014).

*Bruxism* merupakan tindakan dalam menekan rahang dengan kuat tanpa kontak gigi yang seharusnya (*clenching*), menggertakkan gigi (*grinding*) saat terjaga (*awake*) maupun saat tidur (*sleep*) (Winocur, *et al.*, 2010) . *Bruxism* dapat juga diartikan sebagai aktivitas parafungsi oklusal yang biasanya baru disadari penderita melalui anggota keluarga ataupun teman saat penderita mengeluarkan suara dengan menggerotkan gigi-geliginya. Penderita jarang menyadari kebiasaannya, jika tidak diberitahu sebelumnya (Hartono, *et al.*, 2011).

Terdapat 3 komponen utama faktor penyebab *bruxism* yaitu faktor morfologi, faktor pato-fisiologis dan faktor psikologis. Faktor morfologi terjadi terkait dengan oklusi maupun artikulasi yang tidak selaras pada gigi. Pada faktor pato-fisiologis berkaitan dengan kebiasaan dan pola hidup, sebagai contoh merokok, mengkonsumsi alkohol, dan mengkonsumsi obat. Faktor ketiga adalah faktor psikologis disebabkan karena stres, kecemasan, dan tekanan emosional (Hartono, *et al.*, 2011). Faktor psikologis banyak ditemukan pada *sleep bruxism*, karena *bruxism* yang terjadi merupakan respon untuk melepas stres emosional yang terjadi sehari-hari (Carvalho, *et al.*, 2008).

Prevalensi pada *bruxism* dapat diukur melalui faktor terjadinya *bruxism*, salah satunya adalah stres. Penelitian di Federal University of Jequitinhonha and Mucuri Valleys (UFVJM), menunjukkan bahwa 31,6% mahasiswanya mengalami *bruxism* yang dikarenakan oleh stres yang dialami mahasiswa saat menempuh pendidikan sarjana. (Soares, *et al.*, 2016). Selain itu, prevalensi terjadinya *bruxism* dapat dikelompokkan juga menurut jenis kelamin. *Awake bruxism* banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Pada 17 subjek disebuah penelitian, ditemukan 16 subjek (47,1%) berjenis kelamin perempuan mengalami *awake bruxism*, dan hanya 1 subjek (2,9%) berjenis kelamin laki-laki yang mengalami *awake bruxism*. Untuk prevalensi terjadinya *sleep bruxism* antara perempuan dan laki-laki tidak terlalu menunjukkan angka yang jauh

berbeda (Gunawan, *et al.*, 2017) . Secara umum, prevalensi terjadinya *bruxism* pada usia dewasa adalah 8% sampai 31,4%, sedangkan prevalensi *bruxism* pada usia 18 sampai 29 tahun, sebesar 13%, dan pada anak-anak 3,55% sampai 40,6% (Soares, *et al.*, 2016). Prevalensi *bruxism* mengalami penurunan dengan bertambahnya usia (Machado, *et al.*, 2014).

Mahasiswa memiliki beban dan tekanan yang berat, sehingga dapat menyebabkan stres. Sebuah penelitian di Saudia Arabia yang dilakukan oleh Abdulghani (2008) menunjukkan dari 494 partisipan mahasiswa maupun mahasiswi yang berkuliah di kedokteran maupun di kedokteran gigi, didapatkan bahwa prevalensi sebesar 57% mahasiswa dan mahasiswi kedokteran mengalami stres (Sutjiato, *et al.*, 2015). Selain itu di Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi di Indonesia menyebutkan jika tingkat stres pada mahasiswanya mencapai 59,7 % (Suling & Mintjelungan, 2013).

*Bruxism* merupakan suatu kebiasaan buruk yang dialami oleh suatu individu, oleh karena itu dokter gigi harus dapat menangani dan mengedukasi pasien dengan tepat, untuk itu dokter gigi harus memperkaya ilmu pengetahuan dan selalu melatih keterampilan. Dalam Al- quran surah Al-Ankabut ayat 19 – 20 dijelaskan betapa pentingnya mendalami ilmu pengetahuan :

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya :

(19) Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

(20) Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana melakukan pembelajaran seperti sebuah penelitian menggunakan akal nya agar sampai pada hasil yang benar. Bahwa dibalik suatu ciptaan terdapat informasi bagi yang memperhatikkannya.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah prevalensi terjadinya *bruxism* pada mahasiswa program studi pendidikan profesi dokter gigi UMY.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah mahasiswa profesi Kedokteran Gigi UMY yang mengalami *bruxism*.

#### 2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui prevalensi *bruxism* terbesar menurut jenis kelamin pada mahasiswa program studi pendidikan profesi dokter gigi UMY.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah di kedokteran gigi.

#### 2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kedokteran gigi.

#### 3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengerti dan memerhatikan keluarga, teman dan orang disekitarnya yang mengalami *bruxism*, sehingga dapat melakukan perawatan untuk mengatasi dampak dari perilaku *bruxism*.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan beberapa penelitian yang telah diteliti oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, *et al.*, (2017) yang berjudul *Gambaran Kasus Deviasi Mandibula Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Unsyiah Angkatan 2011-2015 Yang Memiliki Aktivitas Parafungsi (Bruxism)*. Persamaan dari penelitian ini adalah pada jenis penelitian yaitu merupakan penelitian deskriptif dengan cara membagikan kuesioner. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, *et al.*, berhubungan dengan deviasi mandibula pada TMJ dengan aktivitas parafungsi *bruxism*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya melihat angka prevalensi pada mahasiswa. Perbedaan lainnya terdapat pada responden pengisi kuisisioner, pada penelitian Gunawan, *et al.*, sebanyak 5 angkatan, dan penelitian yang akan dilakukan pada mahasiswa program studi pendidikan profesi dokter gigi UMY.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Soares, *et al.*, (2016) yang berjudul *Prevalence of bruxism in undergraduate students*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian soares, *et al.*, menggunakan jenis penelitian *cross-sectional*, dengan melakukan pemeriksaan klinis yang sebelumnya dilakukan anamnesa dan mengisi *informed consent*.

Pemeriksaan klinis pada penelitian ini terdapat pada permukaan insisal dan permukaan oklusal serta klasifikasi *dental wear*. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah meneliti mahasiswa yang telah sarjana dimana rentang usia memiliki kemiripan.